



Peringkat Cerita Rakyat 'Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau' menurut Persepsi Siswa SMA

Andi Afriza^{1*}, Muhammad Zulfadhli²

¹SMA Negeri 12 Pekanbaru, Riau, Indonesia

²Prodi Teknik Industri, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, DKI Jakarta, Indonesia

*E-mail: dsandiafriza@gmail.com

ABSTRAK

Adalah 5 di antara 19 judul cerita dalam buku kumpulan cerita rakyat Patahnya Gunung Daik yakni: 1) Terjadinya Gunung Daik; 2) Bakau dan Perepat; 3) Apek Weng Thai; 4) Pak Dayu; 5) Batin Mabot. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peringkat 5 cerita rakyat dalam buku kumpulan cerita rakyat menurut persepsi siswa SMA. Penelitian dilakukan di kelas XI SMA Negeri 12 Pekanbaru pada awal semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. Populasi penelitian 22 siswa yang mengisi dan menyerahkan kuesioner. Sampel dipilih secara random sederhana dengan jumlah 21 siswa. Penelitian menggunakan kuesioner manual yang memenuhi syarat validitas isi. Data peringkat 5 cerita rakyat dianalisis menggunakan prosedur statistik deskriptif. Prinsip yang digunakan adalah modus dan persen. Temuan pertama penelitian bahwa cerita rakyat 'Batin Mabot' menempati peringkat ke-1 di antara 5 cerita rakyat. Temuan kedua penelitian bahwa cerita rakyat 'Pak Dayu' menempati peringkat ke-2 di antara 5 cerita rakyat. Temuan ketiga penelitian bahwa cerita rakyat 'Apek Weng Thai' menempati peringkat ke-3 di antara 5 cerita rakyat. Temuan keempat penelitian bahwa cerita rakyat 'Terjadinya Gunung Daik' menempati peringkat ke-4 di antara 5 cerita rakyat. Temuan kelima penelitian bahwa cerita rakyat 'Bakau dan Perepat' menempati peringkat ke-5 di antara 5 cerita rakyat.

Kata Kunci: peringkat, cerita rakyat, kumpulan cerita rakyat, persepsi siswa SMA

The Ranking of Folklore 'Patahnya Gunung Daik: A Collection of Riau Archipelago Folklore' according to the Perceptions of High School Students

ABSTRACT

There are 5 of the 19 titles in the folklore collection The Broken Mount Daik, namely: 1) The occurrence of Mount Daik; 2) Mangroves and Adhesives; 3) Musty Weng Thai; 4) Mr. Dayu; 5) Inner Mabot. This study aims to describe the ranking of 5 folk tales in a collection of folklore books according to the perceptions of high school students. The research was conducted in class XI of SMA Negeri 12 Pekanbaru at the beginning of the odd semester of the 2022/2023 academic year. The study population was 22 students who filled out and submitted a questionnaire. The sample was chosen at simple random with a total of 21 students. The study used a manual questionnaire that met the requirements of content validity. Rank 5 folklore data were analyzed using descriptive statistical procedures. The principle used is the mode and percent. The first finding of the study is that the 'Batin Mabot' folklore is ranked 1st among 5 folklores. The second finding of the study is that the 'Pak Dayu' folklore ranks 2nd among 5 folklores. The third finding of the study is that the 'Apek Weng Thai' folklore is ranked 3rd among 5 folklores. The findings of the four studies show that the folklore 'The occurrence of Mount Daik' is ranked 4th among 5 folklores. The fifth research finding is that the 'Bakau and Perepat' folklore ranks 5th among 5 folklores.

Keywords: ranking, folklore, collection of folklore, high school students' perception

Submitted
13/9/2022

Accepted
21/9/2022

Published
25/9/2022

Citation	Afriza, A. & Zulfadhli, M. (2022). Peringkat Cerita Rakyat 'Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau' menurut Persepsi Siswa SMA. <i>Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, Volume 1, Nomor 5, September 2022, 623-638</i> . DOI: https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i5.145 .
----------	--

Publisher
Raja Zulkarnain Education Foundation

Andi Afriza & Muhammad Zulfadhli, September 2022, 623-638

PENDAHULUAN

Materi cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA/SMK/MA sebagai program inti, mengacu kepada Kurikulum 2013 Revisi 2018, termuat dalam 2 pasang KD. KD yang dimaksud:

- 1) KD-3.3:Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen (aspek pengetahuan);
- 2) KD-4.3: Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai (aspek keterampilan).

Sebagai mata pelajaran kelompok inti, Bahasa Indonesia berbobot 4 jp. Artinya, setiap pekan, pelajaran ini disediakan waktu selama 4 x 45 menit. Dengan asumsi, pekan efektif selama 2 semester adalah 18, maka pembelajaran per pasang KD hanya dapat dilaksanakan 4 x 45 menit. Dengan demikian, setiap teks baik naratif maupun nonnaratif atau baik teks bahasa dan atau teks sastra hanya tersedia waktu per pekan 4 x 45 menit.

Artikel ini berisi kajian tentang teks cerita rakyat dalam cakupan terbatas. Kajian terbatas teks cerita rakyat adalah peringkat 5 besar cerita rakyat dalam satu kumpulan cerita rakyat dengan setting tempat di Kepulauan Riau. Peringkat cerita rakyat itu berdasarkan interpretasi para siswa SMA

Negeri 12 Pekanbaru. Lima cerita rakyat dalam satu kumpulan yang berjumlah 19 cerita rakyat itu:

- 1) Apek Weng Thai (cerita ke-9; berbasis sejarah; 904 kata);
- 2) Terjadinya Gunung Daik (cerita ke-10; berbasis fabel dan mythe: 705 kata);
- 3) Bakau dan Perepat (cerita ke-11; berbasis flora; 562 kata);
- 4) Pak Dayu (cerita ke-18; berbasis sejarah; 885 kata);
- 5) Batin Mabot (cerita ke-19; berbasis sejarah; 1.672 kata);

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan solusi atas beberapa masalah penelitian. Masalah tersebut:

- 1) Cerita apakah yang menempati peringkat ke-1 menurut persepsi siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru di antara 5 cerita rakyat Patahnya Gunung Daik?
- 2) Cerita apakah yang menempati peringkat ke-2 menurut persepsi siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru di antara 5 cerita rakyat Patahnya Gunung Daik?
- 3) Cerita apakah yang menempati peringkat ke-3 menurut persepsi siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru di antara 5 cerita rakyat Patahnya Gunung Daik?
- 4) Cerita apakah yang menempati peringkat ke-4 menurut persepsi siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru di antara 5 cerita rakyat Patahnya Gunung Daik?
- 5) Cerita apakah yang menempati peringkat ke-5 menurut persepsi siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru di antara 5 cerita rakyat Patahnya Gunung Daik?

Ini adalah 5 tujuan penelitian untuk penulisan artikel ilmiah. Pertama, untuk mendeskripsikan cerita rakyat yang menempati peringkat ke-1 menurut persepsi siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru di antara 5 cerita rakyat Patahnya Gunung Daik. Kedua, untuk mendeskripsikan cerita rakyat menempati peringkat ke-2 menurut persepsi siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru di antara 5 cerita rakyat Patahnya Gunung Daik. Ketiga, untuk mendeskripsikan cerita rakyat yang menempati peringkat ke-3 menurut persepsi siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru di antara 5 cerita rakyat Patahnya Gunung Daik. Keempat, untuk mendeskripsikan cerita rakyat yang menempati peringkat ke-4 menurut persepsi siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru di antara 5 cerita rakyat Patahnya Gunung Daik. Kelima, untuk mendeskripsikan cerita rakyat yang menempati peringkat ke-5 menurut persepsi siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru di antara 5 cerita rakyat Patahnya Gunung Daik.

Peringkat cerita rakyat yang dimaksudkan dalam artikel ini adalah interpretasi siswa SMA



Negeri 12 Pekanbaru terhadap 5 cerita rakyat dalam kumpulan 19 cerita rakyat yang berjudul sampul 'Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau'. Lima cerita rakyat yang diminta kepada anggota sampel untuk menentukan peringkatnya masing-masing berjudul: 1) Bakau dan Perepat; 2) Terjadinya Gunung Daik; 3) Apek Weng Thai; 3) Pak Dayu; 5) Batin Mabot.

Persepsi identik dengan (1) tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu; serapan: perlu diteliti -- masyarakat terhadap alasan pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak; (2) proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya. Pemaknaan ini selaras dengan pandangan Adriyana & Darumoyo (2018:198) dan Afifa & Kusnarto (2022:210).

Artikel relevan tentang cerita rakyat banyak dijumpai di jurnal online. Di bawah ini disajikan 3 artikel relevan:

- 1) Annisa dkk.(2022) menulis artikel dengan judul Analisis Struktur dan Nilai Moral Cerita Rakyat Batu Marsiompaan Samosir;
- 2) Naili Sa'ida (2022) menulis artikel dengan judul Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat.
- 3) Merdiyatna (2019) menulis artikel dengan judul Struktur Konteks dan Fungsi Cerita Rakyat Karangkamulyan.
- 4) Kosasih (2013) menulis artikel dengan judul Sastra Klasik sebagai Wahana Efektif dalam Pengembangan Pendidikan Karakter.
- 5) Halimah dkk. (2019) menulis artikel dengan judul Critical Literacy Approach in the Teaching of Literary Appreciation Using Indonesian Short Stories.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 12 Pekanbaru. Sekolah ini beralamat di jalan poros Jalan Garuda Sakti, Kecamatan Binawidya, Kota Pekanbaru. Kegiatan pengumpulan data dilakukan di awal semester ganjil 2022/2023.

Populasi hanya kelas satu kelas paralel kelas X. Mereka hanya berjumlah 22 dari 34 siswa yang mengumpulkan kuesioner.

Sampel ditetapkan sebanyak 21 siswa berdasarkan prinsip yang dikembangkan Slvin dalam Razak (2018:19). Setiap anggota sampel ditarik secara random sederhana dengan teknik tanpa pengembalian.

Untuk mengumpulkan data peringkat cerita rakyat menurut persepsi atau penilaian siswa SMA digunakan teknik nontes. Teknik yang relevan untuk ini adalah teknik kuesioner. Para ahli berpendapat teknik kuesioner cocok dipakai untuk memperoleh data bukan pencapaian untuk pertanyaan yang didasarkan kepada pernyataan yang relatif panjang (Fraenkel dkk., 2012:39; Azwar, 2013:9; Bandur, 2014:12; Fulcher & Davidson, 2007:91).

Data peringkat cerita rakyat menurut persepsi siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru dinalisis menggunakan prosedur statistik deskriptif. Prosedur yang digunakan adalah modus dan persen (Razak:2018:21; Razak, 2020:81).

TEMUAN

1. Batin Mabot

Dalam kumpulan buku cerita rakyat 'Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau' cerita dengan judul 'Batin Mabot' merupakan cerita urutan ke-19. Maksudnya, cerita ini ditempatkan paling akhir oleh penulis dan pengedit buku. Akan tetapi, menurut persepsi siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru, di antara 5 cerita rakyat dalam 19 cerita itu, siswa menempatkan sebagai peringkat ke-1.

Tabel 1
Distribusi Peringkat Cerita Rakyat ‘Batin Mabot’

No.	Peringkat	f	Persen
1	Peringkat-1	14	66,67
2	Peringkat-2	2	9,52
3	Peringkat-3	5	23,81
4	Peringkat-4	0	0,00
5	Peringkat-5	0	0,00
	modus	21	100,00

Mengacu kepada tabel di atas, ‘Batin Mabot’ menempati peringkat-1 terhadap 5 cerita rakyat dalam kumpulan ‘Patahnya Gunung Daik’. Hal ini ditunjukkan pada modus data (14 atau 66,67 persen) memilih untuk peringkat-1. Di bawah ini disajikan deskripsi lengkap cerita tersebut.

19

BATIN MABOT

Adalah Sungaipinang. Nama ini diberi oleh rombongan putra raja yang suka berburu di kawasan itu. Menurut cerita lama, pertama kali rombongan putra raja berangkat dari hulu Sungai Daik. Setibanya di muara sungai, rombongan itu membelok ke arah Timur menelusuri kawasan hutan mangrove. Tibalah mereka pada muara sebuah sungai yang menghadap ke arah Selatan pulau itu. Diduga akan memperoleh binatang buruan, rombongan masuk ke sungai kecil yang dangkal itu. Dengan berbekal alat-alat perburuan dan keris sebagai alat pelindung diri, putra raja memasuki sungai. Rombongan disambut oleh serombongan burung yang berparuh panjang yang berbulu warna hijau kecoklat-coklatan. Burung itu bernama Pekaka. Kawasan hulu sungai itu akhirnya menjadi sebuah pemukiman yang disebut dengan Pekaka. Ke luar dari sungai yang banyak burung Pekaka itu, rombongan putra raja juga terus melanjutkan perburuan mereka terus ke arah Timur menelusuri bagian Selatan Pulau Lingga. Akhirnya mereka mendapatkan sebuah teluk baru yang sangat baik

dijadikan sebagai tempat beristirahat jika angin ribut berhembus. Teluk itu memiliki dua muara sungai, yang satu menghadap ke arah Barat Daya dan yang satu lagi menghadap ke arah Selatan.

Pada saat rombongan putra raja memasuki sungai yang muaranya menghadap ke Barat Daya itu, mereka juga melihat banyaknya burung Pekaka yang bertengger di dahan-dahan kayu hutan mangrov di sisi kiri-kanan sungai. Tidak seperti pada sungai pertama yang mereka masuki, sungai yang kedua ini selain juga terdapat banyak burung Pekaka juga banyak ditumbuhi oleh pohon pinang pada kiri-kanan sungai agak ke hulu. Akhirnya, kawasan yang mereka kunjungi ini dikenalilah sebagai nama Sungaipinang yang akhirnya menjadi sebuah desa bagian dari wilayah Kerajaan Riau-Lingga.

Pada awalnya Desa Sungaipinang dipimpin oleh seorang batin, sebuah jabatan di tingkat desa yang ditunjuk oleh pihak kerajaan. Adalah seorang yang besar-tinggi bernama Mabot. Akhirnya dia disapa dengan sapaan Batin Mabot. Dia merupakan pemimpin kedua Sungaipinang setelah Batin Simon dan sebelum Batin Encik Muhammad Saleh atau Batin Oton sampai akhir tahun 1950-an.

Tidak seperti budaya saat ini, para lanun yang akan menjarah sebuah kawasan pastilah memberi tahu terlebih dahulu mengenai rencana jahat mereka. Sampailah berita bahwa akan datang pimpinan lanun untuk menjarah atau merompak segala harta benda di Sungaipinang. Menurut cerita, penjarahan baru akan dimulai jika seorang batin mengaku kalah dalam sebuah perkelahian dengan kepala lanun.

Tibalah rombongan perahu kepala lanun di Sungaipinang melalui jalur sungai. Dalam perjalanan menuju rumah Batin Mabot, kepala lanun itu menendang hingga tumbang setiap pohon dan tunggul kayu yang dia lalui. Bertumbuhanlah pohon-pohon pinang karena ulah kepala lanun itu. Tunggul kayu juga beterbangan ditendang oleh kepala lanun yang katanya datang dari Daratan



Sumatra. Tentulah orang-orang kampung itu menjadi gemetar, ketakutan.

Ketika rombongan kepala lanun sudah berada di perkarangan rumah Batin Mabot, kepala lanun dipersilakan masuk sebelum memulai sebuah perkelahian besar. Sesuai dengan adat lama yang kini sudah boleh dikatakan menghilang, setiap orang yang datang pasti disuguhi hidangan khusus, sebuah hidangan tradisional. Begitulah juga yang dilakukan oleh Batin Mabot kepada tamunya, kepala lanun. Apa jenis hidangan tradisional yang dihidangkan oleh Batin Mabot kepada kepala lanun itu?

Satu tepak sirih lengkap dengan isinya. Tepak sirih tidaklah besar. Panjangnya hanya 13 cm atau setara dengan 5 inci tetapi di dalamnya berukuran panjang 11 cm atau setara dengan empat seperempat inci, lebarnya cuma 8 cm, dan tinggi tepak sirih itu tidak mencapai 10 cm. Tepak yang terbuat dari logam bewarna kuning kecoklatan yang sudah berada di depan kepala lanun itu segera dibuka oleh Batin Mabot. Pemimpin Sungaipinang itu mengeluarkan satu demi satu isi tepak.

Pertama, dia mengambil semua daun sirih yang ada di dalamnya. Daun sirih itu berjumlah 44 helai. Jika diikuti oleh akal sehat sangat tidak *sabet* (tidak masuk akal) daun sirih sebanyak itu dapat dimasukkan di dalam tepak kecil. Helai demi helai daun sirih itu diletakkannya di atas tikar pandan tempat mereka duduk bersama. Kedua, Batin Mabot mengeluarkan isi lain yang ada di dalam tepak sirih. Sebatang demi sebatang dia mengambil paku berukuran 5 inci dari tepak itu. Sebagaimana jumlah helai daun sirih, jumlah paku juga sebanyak 44 batang. Paku itu juga diletakkan di atas tikar pandan guna diperlihatkan kepada kepala lanun. “Benda-benda ini adalah bakik”, kata Batin Mabot kepada kepala lanun sambil meletakkan di atas tikar pandan tempat mereka duduk. Terlihat peluh keluar dari dahi kepala lanun. Mengapa paku yang berukuran 5 inci dapat dimasukkan ke dalam tepak yang ukuran tidak sepanjang itu? Mengapa paku yang berjumlah 44

batang dapat dimasukkan ke dalam tepak yang berukuran kecil? Begitulah agaknya yang dipikirkan oleh kepala lanun.

Ketiga, Batin Mabot masih terus mengeluarkan isi tepak sirih. Setelah daun sirih dan paku, dia mengeluarkan pula kulit kerang dari dalam tepak. Satu demi satu kulit kerang itu diambil dari dalam tepak yang kemudian diletakkan di depan kepala lanun. Batin Mabot mengambil dan menghitung satu demi satu kulit kerang. Sampai kepada hitungan ke-44, ternyata kulit kerang itu tidak ada lagi di dalam tepak sirih. “Benda-benda ini adalah kapur sirih”, kata Batin Mabot kepada kepala lanun sambil menunjuk kepada kulit kerang. Keempat, penguasa Sungaipinang itu mengeluarkan sekeping demi sekeping logam (baca: duit sen) dari dalam tepak. Sama halnya seperti kulit kerang, sampai pada hitungan ke-44 dia menghentikan tindakan meletak kepingan duit logam di atas tikar di depan kepala lanun. “Benda-benda ini semuanya adalah gambir”, kata Batin Mabot kepada kepala lanun.

Kelima, Batin Mabot memasukkan kembali semua isi tepak itu ke tempat semula. Saat dia mengeluarkan dari tepak sirih, pertama yang diambilnya adalah daun sirih kemudian paku dan setelah itu kulit kerang dan uang logam. Akan tetapi, ketika Batin Mabot memasukkan kembali benda-benda itu ternyata dia memulainya dari yang terakhir diambilnya. Dia pun memasukkan uang logam yang diikuti oleh kulit kerang, paku, dan terakhir daun sirih. Tepak sirih yang kecil itu dapat menampung isi yang sangat banyak yang kalau menurut pemikiran orang sekarang sangatlah tidak dapat diterima oleh akal sehat.

Orang-orang kampung yang melihat kejadian itu menjadi bertanya-tanya juga di dalam hati mereka masing-masing. Apakah Batin Mabot akan beradu ilmu dengan kepala lanun itu dalam hal menukar paku menjadi bakik? Apakah Batin Mabot akan beradu ilmu dengan kepala lanun itu dalam hal menukar kulit kerang menjadi kapur sirih? Apakah Batin Mabot akan beradu ilmu dengan

kepala lanun itu dalam hal menukar uang logam menjadi gambir?

Kiranya pertanyaan itu tidak perlu dijawab. Rupa-rupanya Batin Mabot hendak mempersilakan kepala lanun untuk makan sirihnya. Namun demikian, dalam hal menghadirkan makanan kepada tamu, biasanya orang tua di zaman dahulu memakannya terlebih dahulu sebelum mempersilakan tamu untuk makan atau minum. Begitulah gelagat Batin Mabot. Diambilnya tiga helai daun sirih dengan tangan kanannya dari dalam tepak. Setelah itu, daun-daun sirih dipindahkan pula ke tangan kirinya. Ketiga helai dari daun sirih itu disusunnya dengan rapi pada posisi melebar. Diusap-usapnya bagian dalam daun sirih itu dengan bagian dalam ibu jarinya yang kanan. Tangannya kemudian berpindah ke dalam tepak. Ada sesuatu yang hendak diambilnya. Seketika itu ibu jari dan telunjuk kanannya sudah menjepit sebatang paku lima inci. Paku yang berfungsi sebagai bakik itu diletakkan memanjang di atas daun sirih yang berada di tangan kirinya. Sambil memandang ke arah kepala lanun, Batin Mabot mematah-matah bakiknya itu dengan tangan kanannya dalam posisi paku itu berada di atas permukaan daun sirih. Patahan bakik Batin Mabot itu menjadi tiga potong. Disusunnya patahan bakik dengan rapi. Setelah itu tangan kanannya kembali lagi ke dalam tepak. Diambilnya tiga buah kulit kerang. Satu di antaranya diletakkannya langsung di atas susunan bakik dan dua lagi diletakkan langsung di atas permukaan daun sirih. Diambilnya pula sekeping uang logam. Benda yang berfungsi sebagai gambir itu dilipat-lipat sehingga patah menjadi empat kepingan kecil. Diletakkannya 3 keping di atas daun sirih sedangkan 1 keping lagi dipatah 2 dan diletakkan di atas daun sirih juga. Daun sirih tersebut dilipat empat sehingga bakik, gambir, dan kapur terbungkus dengan rapi. Lagi-lagi sambil matanya ke arah mata kepala lanun, Batin Mabot memasukkan lipatan daun sirih itu ke dalam mulutnya dengan tangan kanan. Kebanyakan mereka yang hadir ketika itu termasuk orang-orang

kampung Sungaipinangsendiri merasa tidak yakin tentang kemampuan, keterampilan, dan keberanian pemimpin mereka sendiri. Mengapa begitu? Hal serupa itu tidak pernah dilakukan sebelumnya oleh Batin Mabot. Dengan enteng dia memamah-mengunyak paku, duit sen, dan kerang yang masing-masing berfungsi sebagai bakik, gambir, dan kapur sebagai sahabat sirih dalam budaya makan sirih.

Kepala lanun menggigil melihat kejadian itu. Dia sama sekali tidak berani mencobanya. Yang dia lakukan adalah minta diri untuk segera meninggalkan rumah Batin Mabot dan keluar dari Sungaipinang. Tidak seperti datang, ketika pulang menuju pangkalan (kawasan pinggir sungai tempat perahu ditambat), kepala lanun dan para pengikutnya tidak melakukan tindakan anarkis. Mereka berjalan cepat hampir tidak menoleh ke kiri atau ke kanan. Tidak ada perbincangan di antara mereka. Hal yang terdengar hanya derap langkah yang bergegas menuju tempat perahu mereka ditambatkan.

Di dalam perjalanan pulang, perahu kepala lanun berhenti sejenak di Bakaukuda, salah satu tempat di sepanjang sungai. Ini disebabkan kondisi air sungai masih dalam keadaan surut. Maknanya, jika pelayaran dilanjutkan, perahu mereka pasti kandas di muara.

Malapetaka bagi kepala lanun. Buah bungkat (buah bakau yang berhulu tajam seperti keris) itu jatuh menembus kajang perahu kepala lanun terus menghantam perut dan menikam ke jantung kepala lanun yang sedang dalam posisi terlentang. Menurut cerita, buah bungkat itu langsung menghunjam ke lunas perahu mereka. Seketika itu juga orang yang tidak mau makan hidangan Batin Mabot itu tewas oleh si buah bungkat. Siapakah sebenarnya yang membunuh kepala lanun itu? Satu versi, kepala lanun itu mati memang karena musibah tertikam oleh jatuhnya buah bungkat. Versi lain menyebutkan bahwa kematian kepala lanun itu terkena tusukan keris Batin Mabot yang berwujud buah bungkat.



Mayat kepala lanun dibawa pulang oleh pengikut setianya. Sejak itu terbitlah sumpah: kami para lanun bersumpah tidak akan datang lagi ke kampung ini, Sungaipinang untuk merompak.

Sebagian kecil orang tua-tua di Sungaipinang beranggapan bahwa Batin Mabot adalah perwujudan seorang peri dari Gunung Daik. Perihal tepak sirihnya yang ajaib itu bukanlah hal yang aneh. Tepak itu adalah bagian dari benda kayangan dari Gunung Daik yang dipinjamkan kepada Batin Mabot untuk memimpin sekelompok masyarakat yang berdiam pada kawasan timur Pulau Lingga itu. Ada yang berpendapat sepeninggalan Batin Mabot tepak sirih itu kembali lagi kepada orang kayangan yang di berada di Gunung Daik. Ada pula yang berpendapat bahwa tepak emas itu saat ini terpendam di kawasan Sungaipinang, tompok Bentai. Hanya Allah Yang Mahatahu (Razak, 2016:137-148).

2. Pak Dayu

Dalam kumpulan buku cerita rakyat 'Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau' cerita dengan judul 'Pak Dayu' merupakan cerita urutan ke-18. Maksudnya, cerita ini ditempatkan nomor 2 dari akhir oleh penulis dan pengedit buku. Akan tetapi, menurut persepsi siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru, di antara 5 cerita rakyat dalam 19 cerita itu, siswa menempatkan sebagai peringkat ke-2.

Tabel 2
Distribusi Peringkat Cerita Rakyat 'Pak Dayu'

No.	Peringkat	f	Persen
1	Peringkat-1	2	9,52
2	Peringkat-2	13	61,90
3	Peringkat-3	5	23,81
4	Peringkat-4	1	4,76
5	Peringkat-5	0	0,00
	modus	21	100,00

Mengacu kepada tabel di atas, 'Pak Dayu' menempati peringkat-2 terhadap 5 cerita rakyat dalam kumpulan 'Patahnya Gunung Daik'. Hal ini ditunjukkan pada modus data (13 atau 61,90 persen) memilih untuk peringkat-2. Di bawah ini disajikan deskripsi lengkap cerita Pak Dayu.

18 PAK DAYU

Di mana tempat dia menuntut? Dengan siapa pula dia menuntut? Berapa lama pula waktu yang dihabiskan untuk menuntut ilmu itu? Sejak bila dia mendapat ilmu itu? Semua pertanyaan ini tidak dapat dijawab dengan pasti. Setengah kata, dia itu mendapat ilmu dari seorang guru yang berasal dari Melaka. Setengah kata pula, dia itu memperoleh ilmu karena tabiatnya yang sangat menyenangkan hati banyak orang. Setengah kata lagi, dia itu mendapat ilmu itu di tempat yang jarang dikunjungi orang ramai. Tentang waktunya, katanya dia mendapatkan ilmu itu sejak dia cukup umur, akil baliq.

Dialah bernama Dayu. Tidak jelas juga asal-usul dia dinamakan Dayu oleh ibu-bapaknya. Dia belum menikah. Badannya tinggi. Rambutnya agak bergelombang. Dia lebih suka diam kalau berada di tengah orang ramai. Dia bermukim di kawasan pantai Selatan arah barat Pulau Lingga. Ada yang mengatakan rumahnya di Kampung Budus, kampung tua di bagian hilir Sungai Tanda, Daik. Ada pula yang mengatakan Dayu menetap di Pulau Mepar, sebuah pulau kecil yang menjadi benteng di zaman kerajaan Riau-Lingga.

Untuk menjalankan kehidupan sebagai seorang bujangan, Dayu bekerja sebagai seorang nelayan kecil. Jika ribut tidak turun, tatkala bulan kelam, dengan sebuah sampan kecil (baca: kolek) yang dilengkapi dengan seutas jaring pantai, saban malam Dayu menjaring. Tidak jauh dari bibir pantai hutan mangrove, Dayu selalu mendapat ikan Selangat yang banyak.

Adalah berzanggi. Orang-orang kampung menamakannya 'membaca maulud'. Pada dasarnya

berzanggi merupakan kemampuan olah-vokal yang berisi puji-puji terhadap Nabi Besar Muhammad SAW. Puji-pujian yang dibawakan seperti nyanyian ini memang membudaya bagi masyarakat Melayu. Dia menjadi pelengkap di dalam pesta perkawinan dan acara khitanan. Apatah lagi pada peringatan 12 Rabiul Awal, berzanggi pasti dibacakan di masjid-masjid atau surau-surau. Walaupun berzanggi didominasi oleh kalangan tua, tidak sedikit pula anak muda yang meminatinya ketika itu. Mereka pun berguru untuk menjadi orang yang dapat melakukan olah-vokal dengan baik dalam berzanggi. Tercatatlah juga bahwa Dayu memiliki kemampuan prima dalam berzanggi dipastikan pula bahwa banyak orang dapat menikmati maulud si Dayu itu. Suaranya yang nyaring ditambah dengan kepintarannya memainkan irama maulud, maulud Dayu memang memukau orang. Menurut cerita, suara Dayu dapat melampaui 11 bukit ketika dia melantunkan mauludnya di malam hari itu.

Pada suatu malam, maulud Dayu itu dapat didengar dengan nikmat oleh salah seorang gundik sultan. Wanita cantik yang bersuamikan sultan itu resah-gelisah karena mendengar kemampuan olah-vokal Dayu yang membawakan maulud. Suara itu terasa menusuk ke dalam hatinya. Suara itu pula telah membawa kalbunya melayang ke alam bebas yang terbuka luas. Suara itu pula seperti memanggilnya. Suara itu pula bagaimana telah jauh membawanya keluar dari kelambu istana. Sang gundik terbuai.

Gundik terbungsu dan tercantik di antara para gundik cantik-molek itu sangat berkeinginan bertemu dan melihat orang yang bermaulud itu. Tidaklah terlalu sukar baginya, melalui jasa seorang dayang dan kadam istana, tidak sampai seminggu dari keinginannya, pada suatu tempat yang tidak diketahui oleh tukang cerita, bertemulah si gundik penasaran itu dengan Dayu si nelayan muda. Kali ini giliran Dayu yang terpukau melihat kecantikan gundik sultan.

Kiranya kejadian yang hanya setakat bertemu muka itu, diketahui oleh sultan. Tidak pelak lagi

Dayu pun diperintah untuk segera ke istana. Sudah dapat ditebak oleh banyak orang, Dayu harus menerima hukuman. Tidak tanggung-tanggung, kiranya hukuman itu sangat tidak setimpal dengan perbuatannya. Dayu harus membayar mahal karena suaranya. Dayu dihukum pancung karena dinilai melanggar hukum sang sultan.

Di Bukit Cenut di bawah pohon nyiur gading (baca: pokok nio gading), tersangka Dayu siap untuk dipancung. Sang algojo sudah siap berdiri tegak dengan sebilah pedang yang sangat tajam. Sebelum eksekusi dimulai, sultan mengabulkan sebuah permintaan Dayu. Apa permintaan itu? Apakah Dayu minta diberi makan yang enak? Apakah Dayu minta segelas air kopi (baca: air kahwe)? Ternyata tidaklah demikian. Dayu hanya minta kepada sultan agar dia diizinkan membaca maulud walaupun hanya satu bait (baca: satu adi). Bermauludlah Si Dayu. Suaranya menggelegar dan menggemulai dengan irama khas mengetarkan jiwa bagi setiap yang mendengarnya. Walaupun tanpa pemahaman, setiap hadirin yang melihat dan mendengar Si Dayu bermaulud menjelang ajal menjemputnya itu tersa menjalar ke lubuk hati yang paling dalam. Sultan pun terpana. Terniat di hatinya untuk menjadikan rakyat jelata itu sebagai seniman istana. Penguasa itu pun mengeluarkan titahnya yakni mengubah hukuman dari hukuman pancung menjadi bebas kepada Si Dayu.

Semua orang yang hadir gembira mendengar titah baginda sultan. Bagaimanakah Dayu menanggapi keputusan itu? Pedang yang masih berada di tangan algojo yang masih berdiri tegak di depannya itu diambilnya. Setelah itu, dengan pedang itu puladia menusuk dirinya sendiri. Dayu pun terkapar. Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun.

Menjadilah buah bibir orang ramai tentang perbuatan Dayu yang menghukum dirinya sendiri. Singkat cerita, Dayu memiliki ilmuperindangsuara (semacam suara yang dihasilkan dari buluh perindu). Suara-suara yang dihasilkan dari ilmu perindang suara sangat memukau dan dapat membuat orang ramai senang mendengarnya.



Lantas mengapa dia bunuh diri? Menurut si tukang cerita, setiap orang yang memiliki ilmu perindang suara, dia wajib pula memiliki *ilmu sangge mati dibunuh*. Ilmu sangga (baca: penyangga) mati dibunuh merupakan pelengkap ilmu perindang suara. Maksudnya, setiap diri yang memiliki ilmu perindang suara tidak akan membunuh dirinya sendiri ketika dia mendapat hukum mati termasuk hukum mati yang dibatalkan jika diri yang bersangkutan memiliki ilmu sangga (baca: sangge) mati dibunuh. Ilmu itulah yang belum sempat dimiliki oleh Si Dayu. Kasihan Si Dayu. Tinggal pusaknya dalam bentuk istilah yang sudah menjadi jastifikasi banyak orang ‘suara mendayudayu’. Selain itu, sampai saat ini budaya berzanggi di laut memang masih dapat dijumpai di wilayah perairan desa pantai Kepulauan Riau (Razak, 2016:129-137).

3. Apek Weng Thai

Dalam kumpulan buku cerita rakyat ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’ cerita dengan judul ‘Apek Weng Thai’ merupakan cerita urutan ke-7. Maksudnya, cerita ini ditempatkan urutan menengah oleh penulis dan pengedit buku. Akan tetapi, menurut persepsi siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru, di antara 5 cerita rakyat dalam 19 cerita itu, siswa menempatkan sebagai peringkat ke-3.

Tabel 3

Distribusi Peringkat Cerita Rakyat ‘Apek Weng Thai’

No.	Peringkat	f	Persen
1	Peringkat-1	1	4,76
2	Peringkat-2	4	19,05
3	Peringkat-3	9	42,86
4	Peringkat-4	1	4,76
5	Peringkat-5	6	28,57
	modus	21	100,00

Mengacu kepada tabel di atas, ‘Apek Weng Thai’ menempati peringkat-3 terhadap 5 cerita rakyat dalam kumpulan ‘Patahnya Gunung Daik’. Hal ini ditunjukkan pada modus data (9 atau 42,86 persen) memilih untuk peringkat-3. Di bawah ini disajikan deskripsi lengkap cerita Apek Weng Thai.

9

APEK WENG THAI

Dari namanya saja sudah dapat diketahui bahwa dia adalah seorang Cina. Ketika itu tempat bermukim terakhirnya di Kampung Cina, Daik. Bagi masyarakat Melayu, istilah ‘apek’ bermakna sapaan kepada lelaki Tionghua (Chung Kuo) yang sudah relatif tua, biasanya di atas 50 tahun. Sebagai bekas pusat pemerintahan pada masa kemaharajaan Lingga-Riau, keberadaan etnis Cina di Daik memiliki sejarah dan atau cerita tersendiri yang teramat panjang dan unik.

Konon kabarnya, begitu Daik pertama kali dijadikan pusat pemerintahan, masyarakat yang berdomisili di Daik tidak ramai. Kebanyakan mereka itu adalah orang Daik (dan sekitarnya) asli keturunan Megat Kuning dari Tanah Semenanjung, Malaka.

Di Daik, Apek Weng Thai sebatang kara. Dia tidak mempunyai adik atau abang. Lelaki tua itu juga tidak mempunyai anak dan saudara-mara lainnya secara biologis. Orang kebanyakan hanya tahu bahwa Weng Thai ahli silat, pandai bermain kuntao.

Ketika itu Daik sedang musim durian. Kebun durian Weng Thai termasuk besar juga. Dia sendirilah yang menunggu kebun durian. Dia sendiri juga merawat kebun durian itu. Dia sendiri juga yang menjual durian itu guna menyambung kehidupannya sendiri.

Adalah sekelompok kecil anak muda tanggung di Daik. Mereka paling suka mengage (baca: membuat orang marah, membuat garagara) Apek Weng Thai. Pemuda yang satu memukul dengan cepat dahan daun manggis, sesaat kemudian pemuda lainnya memukul dengan papan tebal ke

tanah. A degan ini persis seperti proses jatuhnya sebutir durian. Ketika orang tua itu segera turun dari pondok guna memungut durian, semuanya menjadi senang.

Kelompok pemuda tanggung itu juga sering mengambil durian kepunyaan Weng Thai yang tergeletak di pangkal batang durian yang belum sempat dipungut oleh Weng Thai. Weng Thai tahu persis durian-durian yang lesap itu karena dicuri oleh sekelompok pemuda nakal.

Satu hari Weng Thai menangkap basah pemuda yang mencuri durian. Celaknya yang tertangkap cuma seorang. Nama pemuda tanggung itu dikenal sebagai Mamud. Apakah yang dilakukan Apek Weng Thai terhadap Mamud? Sebagai pesilat, Weng Thai mampu membaca raut muka pemuda tanggung itu. Weng Thai tahu benar bahwa Mamud adalah korban kenakalan pemuda lain yang tidak tertangkap. Itulah sebabnya, Mamud tidak dihukumnya. Sebaliknya, Mamud diperlakukan dengan baik dan teramat sangat baik. Weng Thai pun memasukkan pemuda itu ke dalam kelompok murid- muridnya yang belajar silat. Setelah beberapa lama mengikuti latihan kuntao, ternyata pemuda mantan pencuri durian itulah yang paling dipercaya dan dapat diandalkan Weng Thai. Pemuda itu dianggap Weng Thai sebagai anak sendiri. Itulah sebabnya, seluruh ilmu silat diturunkan Weng Thai kepadanya. Menjadilah Mamud sebagai Weng Thai muda yang memiliki ilmu silat kuntao yang andal. Tahun berikutnya, juga pada musim durian, Mamud sebagai Weng Thai muda pergi ke Indragiri. Dia menggunakan sampan guna meraih (baca: menjajakan) durian milik orang tua angkatnya, Apek Weng Thai. Ketika itu di rantau Indragiri tinggal seorang panglima besar yang bergelar Ayam Berkokok. Siapa saja yang berani membalas kokokan panglima bermakna orang itu berani bertarung sampai mati dengannya. Berita ini sampai juga kepada Weng Thai muda, Mamud. Ketika Weng Thai muda membalas kokokan Panglima Ayam Berkokok, beberapa saat setelah itu muncullah sosok Panglima Ayam Berkokok di depan Mamud.

Terjadilah pertarungan besar antara Panglima Ayam Berkokok dengan Weng Thai muda. Masyarakat luas menyaksikan pertarungan itu. Perkelahian berlangsung seru dan lama. Jika biasanya Panglima Ayam Berkokok selalu dapat dengan mudah menamatkan jiwa lawannya, kali ini dia mendapat kesulitan besar dari Mamud. Akhirnya, panglima itu gugur di tangan Weng Thai muda. Kenyataan itu sangat tidak diduga oleh orang-orang yang hadir. Jadilah Weng Thai muda sebagai kekuatan baru menggantikan Panglima Ayam Berkokok.

Merasa besar dan disanjung di negeri orang, Weng Thai muda menjadi besar kepala. Dia merasa dirinyalah yang kuat dan hebat. Dia juga merasa tidak ada lagi orang lain yang mampu mengalahkan silatnya. Itulah sebabnya, dia dengan mudah membunuh orang yang tidak berdosa jika orang itu melakukan tindakan yang kurang berkenan menurut pikirannya.

Di tempat baru itu, Weng Thai muda selalu merasa bahwa dirinyalah yang benar. Akhirnya, muncul gagasan masyarakat Indragiri untuk mencari orang yang dapat mengalahkan Weng Thai muda. Setelah upaya pencarian selalu gagal, diputuskan untuk pergi ke Daik guna membujuk gurunya, Apek Weng Thai agar dapat memberi nasehat kepada Panglima Mamud. Alkisah, bertemulah kedua Weng Thai itu di daerah kekuasaan Weng Thai muda di belahan Indragiri. Apek Weng Thai menasehati agar Mamud pulang ke Daik dan menghentikan berbuat semena-mena di tempat orang.

Nasehat itu tidak dihiraukan oleh Mamud. Akhirnya, guru dan murid kesayangan itu berkelahi beradu jurus. Keduanya mengeluarkan ilmu silat. Terlihat mereka memang sama-sama pandai, sama-sama pendekar. Sama- sama mempunyai jurus yang sama. Namun demikian, Mamud terlihat cepat dan cekatan memainkan jurus-jurus yang diajarkan oleh gurunya yang saat itu sedang menjadi lawannya. Di lain pihak, Apek Weng Thai terlihat terengah-engah setiap kali mengeluarkan jurusnya. Walaupun



demikian, mengingat Apek Weng Thai kaya dengan pengalaman, berkali-kali pula Mamud terkena pukulan telak dan terjatuh. Secepat apa pun Mamud terjatuh karena kuntao gurunya, secepat kilat pula dia bangkit dan langsung memainkan jurusnya untuk mengelak pukulan gurunya.

Lama-lama, Mamud tidak lagi melihat orang yang sedang dihadapi itu sebagai gurunya. Mamud memandang orang yang sedang dihadapinya itu sebagai musuh. Mengingat Mamud unggul dalam pernafasan karena usia yang masih muda, berkali-kali pula Apek Weng Thai terkena pukulan telak. Apek Weng Thai menjadi kehabisan akal karena dia tidak memiliki jurus pamungkas yang dapat menaklukkan muridnya sendiri. Mengapa? Dahulu ketika di Daik, semua jurus hanya kepada Mamud diajarkan, tidak ada satu jurus pun yang tertinggal. Jurus pun sama-sama habis, pukulan pun sama-sama sudah melemah, di sebuah jembatan kayu, kedua Weng Thai itu akhirnya sama-sama menghembuskan nafas terakhir, mati (Razak, 2016:57-65).

4. Terjadinya Gunung Daik

Dalam kumpulan buku cerita rakyat ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’ cerita dengan judul ‘Terjadinya Gunung Daik’ merupakan cerita urutan ke-10. Akan tetapi, menurut persepsi siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru, di antara 5 cerita rakyat dalam 19 cerita itu, siswa menempatkan sebagai peringkat ke-4.

Tabel 4
Distribusi Peringkat Cerita Rakyat ‘Terjadinya Gunung Daik’

No.	Peringkat	f	Persen
1	Peringkat-1	4	19,05
2	Peringkat-2	1	4,76
3	Peringkat-3	3	14,29
4	Peringkat-4	11	52,38
5	Peringkat-5	2	9,52
	modus	21	100,00

Mengacu kepada tabel di atas, ‘Terjadinya Gunung Daik’ menempati peringkat-4 terhadap 5 cerita rakyat dalam kumpulan ‘Patahnya Gunung Daik’. Hal ini ditunjukkan pada modus data (11 atau 52,38 persen) memilih untuk peringkat-4. Di bawah ini disajikan deskripsi lengkap cerita Terjadinya Gunung Daik.

10 TERJADINYA GUNUNG DAIK

Ketika anak-cucu Adam yang bermukim di Kepulauan Lingga masih gemar makan hati tupai, saat itu gugusan Kepulauan Lingga berdataran rendah. Saat itu belum terdapat Gunung Muncung dan Gunung Lanjut di Pulau Singkep. Saat itu juga belum ada Gunung Daik dan Gunung Sepincan di Pulau Lingga. Dataran kepulauan ini relatif rendah yang dipenuhi flora mangrove di bagian bibir pantai dan flora medang dan bakau di bagian pedalaman.

Di kawasan berawa yang dipenuhi oleh hutan mangrove, jenis fauna melata yang paling banyak mendiami kawasan ini adalah ular. Konon, populasi ular yang ada di sana lebih banyak dibandingkan dengan populasi anak-cucu Adam yang mendiami Kepulauan Lingga. Ada ular yang berukuran sangat besar dan panjang seperti pokok nyiur. Ada juga kelompok ular yang berukuran sedang yang hanya sebesar pokok pinang. Ada lagi kelompok ular yang berukuran sangat kecil, hanya sebesar lidi (daging pada daun nyiur) sehingga orang ramai menamakannya ular lidi.

Sebagai sesama binatang melata yang berukuran kecil, ular lidi selalu tertindas oleh ganasnya ular-ular yang berukuran lebih besar. Dalam persaingan mencari mangsa, ular lidi tidak pernah memenangkan pertarungan untuk mendapatkan mangsa. Ular lidi hanya sering ‘melongo’ betapa lahapnya ular besar dan ular berukuran sedang menyantap mangsanya. Dalam hal menempati jagad mangrove, ular lidi juga selalu tidak nyaman ketika berada di antara ular yang berukuran besar. Suatu hari ular lidi dapat rezeki. Adalah seekor

burung pipit yang sudah mati karena sudah berumur 44 hari. Di sela-sela hutan mangrove, ular lidi asyik menyantap bangkai pipit. Ular besar dan yang berukuran sedang kiranya sangat marah oleh perbuatan salah seekor ular lidi itu karena bangkai pipit itu sesungguhnya bukanlah untuk si lidi. Sejak itulah populasi ular lidi lainnya semakin hari semakin berkurang karena dibunuh oleh ular besar dan ular sedang. Si lidi yang terlanjur makan bangkai pipit itu sangat menyesal dan sekaligus menaruh dendam kepada ular besar dan ular sedang. Suatu ketika, terdengar berita bahwa ular besar akan memusnahkan semua ular lidi. Si lidi yang tidak banyak lagi itu akhirnya bersepakat pindah dari kawasan mangrove. Tempat yang dituju adalah sebuah pulau yang berpantai pasir, tidak ada hutan mangrove. Saat ini pulau itu bernama Pulau Hantu yang terletak arah Barat Daya Kepulauan Lingga. Dalam kehidupan yang tertindas dan ketakutan itu, ular lidi menyembunyikan diri di dalam pasir bagian daratan pulau itu. Versi lain menyebutkan, ular lidi itu bertarak (bertapa di dalam tanah yang berpasir untuk waktu yang sangat lama guna memperoleh kekuatan untuk menghadapi ancaman dari ular besar).

Puluhan tahun lamanya si lidi bertarak. Sampailah pada satu hari, angin taung turun dengan sangat kencang. Ombak mengganas. Pepohonan di Pulau Hantu itu tumbang semuanya. Tanah dan pasir di pulau itu mencuat ke atas beterbangan seperti gunung meledak. Kiranya pada saat itu si lidi keluar dari pertapaannya. Wujudnya tidak lagi si lidi kecil tetapi dia sudah menjadi seekor naga besar-panjang. Naga itu langsung berenang arah Tenggara persis menuju Pulau Lingga. Ketika kepalanya sudah mencapai daratan Pulau Lingga, bagian ekor ular naga itu masih berada di daratan Pulau Hantu.

Si naga terlihat mengganas sambil mengeluarkan suara yang keras untuk menantang ular besar dan ular sedang. Mendengar teriakan yang dahsyat, ular besar dan sedang lari pontang-panting ketakutan. Si naga terus memburu dengan

mengangakan mulutnya di Pulau Lingga itu. Tubuh si naga berdiri tegak-menjulung ke langit menghadap ke Selatan Pulau Lingga. Dialah menjadi penguasa bagi ular-ular di kawasan Kepulauan Lingga itu sehingga menjadi sebuah saksi sejarah yang dapat kita lihat saat ini yaitu Gunung Daik.

Dahulu, sebelum patah, Gunung Daik bercabang tiga. Dilihat dari arah Selatan, cabang bagian tengah merupakan cabang tertinggi. Cabang ini adalah bagian dari kepala naga bagian atas. Cabang di bagian kiri-kanan merupakan cabang terendah. Cabang ini merupakan taring naga.

Adalah pelaut Cina Suku Tio Ciu yang sering melewati perairan Kepulauan Lingga. Menurut cerita, merekalah yang pertama kali memberi nama Lingga pada Pulau Lingga. Gunung Daik yang menjulang tinggi itu selalu dijadikan pedoman pelayaran mereka sambil menyebutkan perkataan 'lengge'. Dalam bahasa Tio Cio, kata 'leng' bermakna naga sedangkan kata 'ge' bermakna taring. Muncul pertanyaan: Apakah benar orang-orang Cina Tio Ciu itu memang sudah mengetahui bahwa Gunung Daik itu berasal dari seekor naga? Saya pun tidak dapat menjawabnya secara pasti. Hal yang pasti adalah orang-orang yang berasal dari Daratan Tiongkok itu memang lebih tua budayanya dibandingkan dengan anak-cucu Adam yang pertama-tama menapakkan kakinya di Pulau Lingga.

5. Bakau dan Perepat

Dalam kumpulan buku cerita rakyat 'Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau' cerita dengan judul 'Bakau dan Perepat' merupakan cerita urutan ke-11. Maksudnya, cerita ini ditempatkan urutan menengah oleh penulis dan pengedit buku. Akan tetapi, menurut persepsi siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru, di antara 5 cerita rakyat dalam 19 cerita itu, siswa menempatkan sebagai peringkat ke-5.



Tabel 5
Distribusi Peringkat Cerita Rakyat ‘Bakau dan Perepat’

No.	Peringkat	f	Persen
1	Peringkat-1	1	4,76
2	Peringkat-2	0	0,00
3	Peringkat-3	0	0,00
4	Peringkat-4	8	38,10
5	Peringkat-5	12	57,14
	modus	21	100,00

Mengacu kepada tabel di atas, ‘Terjadinya Gunung Daik’ menempati peringkat-5 terhadap 5 cerita rakyat dalam kumpulan ‘Patahnya Gunung Daik’. Hal ini ditunjukkan pada modus data (12 atau 57,14 persen) memilih untuk peringkat-4. Di bawah ini disajikan deskripsi lengkap cerita Terjadinya Gunung Daik.

11

BAKAU DAN PEREPAT

Ketika itu Pulau Lingga belum lagi dihuni oleh manusia. Pulau itu hanyalah dipenuhi oleh hijau dan rindangnya flora yang banyak mendatangkan manfaat bagi fauna yang menghuninya. Sejalan dengan topografinya, ada flora yang tumbuh di kawasan berlumpur dan berawa di sekitar pantai. Flora ini hidup melalui zat yang bersumber dari air asin. Pada saat air laut pasang, terkadang sebagian besar atau seluruh bagian flora itu tenggelam. Akan tetapi, bila air laut berada pada ketinggian normal, apalagi surut, terlihatnya dengan jelas lahan yang ditumbuhi flora itu dipenuhi dengan lumpur. Jenis flora yang tumbuh di kawasan tersebut saat itu adalah perepat, nyirih, berembang, dan apiapi.

Ada pula flora yang dapat tumbuh di kawasan air tawar. Mereka ini tumbuh di kawasan dataran, puncak-puncak bukit, di lembah dan lereng bukit, dan di rawa-rawa. Jenis mereka ini sangat banyak dan beragam. Mereka itu umpamanya: balau,

medang, meranti, dedaru, kempas, gaharu, punak, kandis, bakau, mentangor, dan resak.

Adalah flora medang dan dedaru yang hidup di Pulau Lingga. Medang adalah pemimpin flora untuk jenis jantan sedangkan dedaru merupakan pemimpin untuk jenis betina. Dengan kata lain, medang adalah raja kayu sedangkan dedaru adalah ratu kayu. Sebagai flora, ketika itu mereka dapat berjalan seperti manusia. Suatu hari, raja dan ratu flora mengundang pohon-pohon lain untuk mengikuti rapat. Berkumpullah semua jenis flora di kawasan dataran tinggi di tengah-tengah Pulau Lingga untuk membahas tentang berbagai keberatan fauna terhadap berbagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh flora tertentu.

Selesai pertemuan, bertemulah si perepat yang menetap di kawasan air asin dengan sahabatnya yang bernama si bakau yang menetap di kawasan daratan. Sejak lama perepat memang berkemauan keras mengajak bakau tinggal bersamanya di kawasan yang berair asin. Perepat selalu mengatakan bahwa kehidupan di kawasan pantai lebih baik. Kawasannya terbuka, tidak pengap, dan tidak pula membosankan. Perepat menambahkan sesungguhnya kehidupan di darat merupakan kehidupan tertutup. Akhirnya, bakau menyetujui untuk pindah, setelah perepat berkali-kali mengatakan bahwa dirinya ikhlas dan tidak berbohong atau bermaksud tidak baik lainnya.

Berjalanlah bakau mengikuti langkah perepat. Melalui perjalanan panjang dan melelahkan, tibalah kedua sahabat itu di kawasan yang dituju. Bakau terkejut melihat tempat yang dibayangkan sangat indah itu ternyata penuh dengan lumpur. Sakit hati si bakau kepada si perepat tidaklah dapat diungkapkan dengan kata-kata karena dirinya sudah dibohongi oleh si perepat.

Bakau dipaksakan oleh perepat untuk segera duduk. Sakit hati bakau semakin bertambah oleh perintah perepat itu. Namun demikian, tidak ada pilihan lain lagi. Si bakau terpaksa duduk juga. Akan tetapi, karena merasa geli dengan lumpur itu

dia terpaksa *duduk merengkeng* (duduk bertinggung/seperti manusia duduk sedang buang hajat besar). Ketika itu si bakau berkali-kali mengatakan bahwa perepat itu memiliki hati busuk, karena iri hati dengan kedamaian dan kerukunan bakau yang sudah menetap di darat. 'Busuklah hati kamu sampai kepada kamu menjelang tua dan mati sehingga juga sampai dengan kepada anak-cucu kamu wahai si perepat', sumpah seranah bakau kepada perepat. Perepat hanya diam dan berpura-pura tidak tahu.

Pohon bakau yang tumbuh saat ini memanglah tidak mempunyai pangkal batang langsung berada di tanah. Pangkal batang bakau itu bertengger di atas beberapa akarnya yang besar, layaknya manusia sedang duduk bertinggung.

Perihal si perepat, keadaannya memang seperti yang disumpah oleh si bakau. Setiap pohon perepat tua, batangnya yang besar itu ternyata memang memiliki bagian dalam yang berlubang di bagian pangkal batang. Kononnya bagian yang berlubang itu semula adalah tempat terletak hati perepat. Hati itu disumpah oleh bakau sehingga menjadi busuk dan akhirnya punah terkikis, tumbang, dan mampus (Razak, 2016:71-77).

DISKUSI

Batin Mabot merupakan cerita rakyat peringkat ke-1 menurut pilihan siswa SMA Negeri 2 Pekanbaru. Pilihan tersebut sekaligus mengalahkan 4 cerita rakyat lain yang secara keseluruhan 19 cerita rakyat dalam buku 'Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau'. Siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru sebagai pihak *outsider* seolah-olah paham betul bahwa kekuatan dan kebijakan pemimpin mampu memberikan rasa aman dan nyaman dari setiap gangguan. Oleh karena itu, cerita rakyat lainnya yang berbasis fabel dan *mythe* tidak termasuk dalam peringkat 3 besar.

Cerita 'Pak Dayu' merupakan cerita rakyat peringkat ke-2 menurut pilihan siswa SMA Negeri

2 Pekanbaru. Pilihan menyisihkan sekaligus mengalahkan 3 cerita rakyat lain yang secara keseluruhan 19 cerita rakyat dalam buku 'Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau'. Siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru sebagai pihak *outsider*, pemahaman tentang keutamaan ilmu, keadilan, dan keterampilan seseorang menjadi hal yang universal. Kondisi inilah yang diperkirakan penyebab cerita ini menempati peringkat 2 menurut pilihan siswa dalam 5 cerita yang diunggulkan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti cerita rakyat (Septika & Prasetya, 2020:14; Rozak & Mulyati, 2018:74; Asri, 2013:70; Ledina dkk., 2020:105; Annisa dkk., 2022:44; Merdiyatna, 2019:45; Anindya & Ali, 2019:7; Maryone (2021:97; Halimah dkk., 2019:87; Sa'ida (2020:48).

SIMPULAN

Pertama, peringkat ke-1 di antara 5 cerita rakyat 'Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau' adalah cerita yang berjudul 'Batin Mabot'.

Kedua, peringkat ke-2 di antara 5 cerita rakyat 'Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau' adalah cerita yang berjudul 'Pak Dayu'.

Ketiga, peringkat ke-3 di antara 5 cerita rakyat 'Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau' adalah cerita yang berjudul 'Apek Weng Thai'.

Keempat, peringkat ke-4 di antara 5 cerita rakyat 'Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau' adalah cerita yang berjudul 'Terjadinya Gunung Daik'.

Kelima, peringkat ke-5 di antara 5 cerita rakyat 'Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau' adalah cerita yang berjudul 'Bakau dan Perepat'.



DAFTAR PUSTAKA

- Adriyana, L. & Darumoyo, K. 2018. Persepsi Followers @perpuseru terhadap Akun Instagram PerpuSeru Menggunakan Teori Decoding-Encoding. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan, Volume 6, Nomor 2, 2018, 197–212.*
- Afifa, Anisatul & Kusnarto. 2022. Persepsi Followers terhadap Postingan Keputusan Lepas Hijab Influencer@rachervnya di Instagram. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan, Volume 5, Nomor 2, 2022, 197–212.*
- Anindya, Laras & Ali, Ahmad Jum'a Khatib Nur. 2019. Narasi Cerita Rakyat Riau 'Asal Mula Penamaan Pulau Matang dan Pulau Keras', *Jurnal Sinestesia, Volume 9, Nomor 1, April 2019, 1-8.*
- Annisa; Simanjuntak, Ester; & Sihombing, Franciskus. 2022. Analisis Struktur dan Nilai Moral Cerita Rakyat Batu Marsiompaan Samosir. *Jurnal Basataka, Volume 5, Nomor 1, Juni 2022, 42–49.*
- Asri, Yasnur. 2013. Refleksi Ideologi Wanita Minangkabau dalam Novel 'Negeri Perempuan' Karya Wisran Hadi. *Humaniora, Volume 25, Nomor 1, Februari 2013, 69-81.*
- Azwar, S. 2012. *Reliabilitas dan Validitas: Interpretasi dan Komputasi.* Yogyakarta: Liberty.
- Bandur, A. 2014. *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO10.* Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fulcher, G. & Davidson, F. 2007. *Language Testing and Assessment: An Advanced Resource Book.* New York: Routledge Applied Linguistics.
- Fraenkel, Jack R.; Wallen, E. Norma; Hyun, Helen H. 2012. *How to Design and Evaluate Research in Education.* New York: McGraw-Hill.
- Halimah, Sumiyadi, Mulyati, Yeti, & Damaianti, Vismaia S. 2019. Critical Literacy Approach in the Teaching of Literary Appreciation Using Indonesian Short Stories. *Indonesian Journal of Applied Linguistics, Volume 11, Nomor 1, Mei 20120, 84-94.*
- Kosasih, E. 2013. Sastra Klasik sebagai Wahana Efektif dalam Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 13, Nomor 2, 2013, 225-236.*
- Ledina, Hani; Saadie, Ma'mur; & Sumiyadi. 2020. Model Know, Want to Know, Learned dalam Pembelajaran Membaca Cerita Pendek Siswa SMP Kelas IX. *Bahterasia: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 1, Nomor 2, 2020, 101-107.*
- Maryone, R. 2021. Batu Tetaruga dan Cerita Rakyat Suku Sobey. *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat, 13(1), 95-114.*
- Merdiyatna, Yang Yang. 2019. Struktur Konteks dan Fungsi Cerita Rakyat Karangkamulyan. *Jurnal Salaka, Volume 1, Nomor 2, 2019, 38-45.*
- Razak, Abdul. 2016. *Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau.* Pekanbaru: Autografia.
- Razak, Abdul. 2020. *How to Teach Your Student to Write: Student Worksheets Bank Learning to Write in Senior High School.* Pekanbaru: Ababil Press.



- Razak, Abdul. 2017. *Metode Riset: Menggapai Mixed Methods Bidang Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Razak, Abdul. 2018. *Statistika: Pengolahan Data Sosial Sistem Manual*. Pekanbaru: Auiografika.
- Rozak, Rama Wijaya Abdul & Mulyati, Yeti. 2018. Sastra Dongeng dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 5, Nomor 1, 2018, 73-81*.
- Sa'ida, Naili. 2020. Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat. *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini (JP2KG AUD), Volume 1 Nomor 1, Mei 2020, 47-54*
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. 2020. Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Volume 5, Nomor 1, 13-24*.